

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara berkembang yang akan memasuki integrasi ekonomi regional kawasan Asia Tenggara yaitu *Asean Economic Community* (AEC) atau di kenal dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Penerapan pasar bebas *Asean Economic Community* di Indonesia akan memberikan ancaman dan peluang pada pelaku bisnis seperti BUMS, BUMN, BUMD dan Koperasi. Pasar bebas Asean menjadi ancaman bagi pelaku bisnis karena akan menciptakan persaingan pasar global yang sangat ketat (*hypercompetitive*). Hal ini dikarenakan fokus utama Asean 2015 akan menempatkan penghapusan penuh *Non Tarrif Barriers* (NTBs) atau hambatan nontarif sehingga proteksi pemerintah semakin berkurang pada kegiatan perdagangan ekspor dan impor (Andarwati, 2015). Disisi lain, pelaku ekonomi dapat melihat keberadaan pasar bebas se-Asia Tenggara sebagai peluang untuk merebut pangsa pasar domestik maupun pangsa pasar Asean.

Untuk menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) tidak hanya perusahaan besar saja yang dituntut untuk memiliki kompetensi dan daya saing yang tinggi tetapi sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) juga harus mempersiapkan diri agar tetap bertahan dalam pertukaran barang dan jasa yang semakin bebas antar negara di Asean (Suprihanto, 2015).

Kota Padang sebagai ibu kota provinsi Sumatera Barat menempatkan fokus utama dalam mengembangkan sektor UMKM berbasis Koperasi. Kota Padang merupakan kota koperasi terbaik se-Indonesia tahun 2014 dengan peringkat Paramadhana Utama Nugraha yang diberikan berdasarkan evaluasi Kementerian Koperasi dan UMKM dimana penilaian tersebut dilakukan pada kabupaten/kota di Indonesia. Penghargaan tersebut diberikan karena Kota Padang yang terdiri dari koperasi konvensional dan koperasi syariah sebanyak 655 unit telah melaksanakan rapat anggota tahunan dengan presentase sebesar 80%. Artinya dari sisi kelembagaan pengurus dan pengawas telah melaksanakan fungsinya dengan baik yang diikuti oleh keberhasilan manajer dan tenaga pembukuan dalam melakukan pengelolaan pembiayaan simpan pinjam serta anggota koperasi telah menjalankan kewajiban membayar simpanan pokok dan simpanan wajib sebagaimana yang ditetapkan dalam anggaran dasar koperasi (Yunisman, Kepala Dinas Koperasi).

Kota Padang telah mampu membina pelaku sektor usaha kecil dan menengah yang pembinaan tersebut dilakukan oleh lembaga keuangan (koperasi dan BPR), CSR Bank, CSR Pelindo, CSR PT. Semen Padang dan lain – lain. Usaha mikro adalah usaha yang paling besar jumlahnya di Kota Padang yakni terdiri dari 48.140 unit (64,99%), urutan kedua adalah usaha kecil sebanyak 22.218 unit (29,99%) dan usaha menengah berada pada urutan ketiga yakni sebesar 3.704 unit (5,02%). (Selamat Datang Tim Penilai Satya Lencana Pembangunan Koperasi Di Padang Kota Tercinta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2015).

Salah satu lembaga keuangan mikro di Kota Padang yang memberikan kontribusi dalam perkembangan sektor usaha mikro yaitu Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) yang berada dalam pengawasan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang. Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) merupakan lembaga keuangan mikro dengan badan hukum Koperasi yang pengelolaannya dilaksanakan dengan menggunakan sistem Syariah atau pola bagi hasil sehingga keberadaan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) di Kota Padang dirasa sangat tepat dengan penduduk Kota Padang yang mayoritas beragama Islam dimana 96% penduduk Kota Padang beragama Islam (Laporan Akhir Tahun KJKS BMT Kota Padang, 2012).

Koperasi Jasa keuangan Syariah BMT sangat membantu warga Kota Padang untuk memulai atau membangun usahanya dimulai dari usaha yang berskala mikro yang nantinya diharapkan akan berkembang menjadi usaha kecil dan menengah serta Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) dapat ditemukan pada setiap kelurahan di kota Padang yang sangat mudah untuk dijangkau dari tempat tinggal penduduk. Sebagian besar Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) telah mempunyai badan hukum yang bertujuan agar dana masyarakat yang selama ini dikelola lebih terjamin pengelolaan dan pengurusannya, karena memiliki dasar hukum dan kepastian hukum yang kuat yang dilindungi oleh peraturan perundang – undangan yang berlaku (Badan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kota Padang, 2012).

Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Kota Padang tengah berkembang dan diminati oleh calon wirausahawan, pelaku usaha mikro dan investor di Pulau

Jawa. Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) di Kota Padang dibentuk berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 91/Kep/M.UMKM/IX/2004 tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah serta latar belakang didirikannya Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) di Kota Padang juga dipelopori oleh dikeluarkannya Keputusan Walikota Padang nomor 15 tahun 2010 tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui penumbuhan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (Laporan Akhir Tahun KJKS BMT Kota Padang, 2012).

Dengan demikian Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) mempunyai kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Kota Padang sehingga organisasi koperasi harus mempunyai daya saing untuk bertahan dalam pasar bebas Asean sehingga tidak ditinggal oleh anggotanya bahkan dapat merekrut anggota lebih banyak.

Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT mengalami peningkatan yakni pertama, dari sisi jumlah koperasi yang berbadan hukum dimana pada awal terbentuk, tidak terdapat koperasi yang mempunyai legalitas hukum dan pada tahun 2014 sebanyak 86 Kopersasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) telah berbadan hukum. Kedua, jumlah anggota koperasi meningkat dari 3.650 orang menjadi 14.029 orang. Ketiga, aset koperasi mengalami peningkatan dari Rp16.230.000.000,00 menjadi Rp31.901.604.340,00 (Selamat Datang Tim Penilai

Satya Lencana Pembangunan Koperasi Di Padang Kota Tercinta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2015).

Keempat, kenaikan pada omset atau pembiayaan yang diberikan dimana pembiayaan KJKS BMT dari awal terbentuk sebesar Rp25.057.000.000,00 meningkat menjadi Rp106.212.779.351,00. Kelima, jumlah Kartu Keluarga (KK) miskin yang dilayani meningkat dari 1.250 meningkat sebesar 14.049 orang. Keenam, sisa hasil usaha yang meningkat dari Rp342.145.454,00 menjadi Rp1.483.608.582,00 (Selamat Datang Tim Penilai Satya Lencana Pembangunan Koperasi Di Padang Kota Tercinta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2015)

Perkembangan anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) pada setiap kelurahan yakni masyarakat pada Kecamatan Lubuk Begalung menempati urutan tertinggi menggunakan jasa layanan KJKS BMT sebesar 2.992 dan pokusma sebesar 3.041 orang dan yang terendah adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebesar 246 untuk anggota koperasi perorangan dan pokusma sebesar 141 kelompok (Laporan Akhir Tahun KJKS BMT Kota Padang, 2015).

Perkembangan koperasi diatas menunjukkan kemampuan koperasi yang tidak kalah dengan bank dalam hal pemberian kredit usaha mikro dan menunjukkan kepercayaan dari masyarakat Kota Padang terhadap Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang. Untuk dapat terus berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidup dalam pasar global, perusahaan (organisasi) harus mengembangkan keunggulan bersaing, tidak hanya



dengan mengandalkan sumber daya tradisional atau aktiva berwujud (*tangible asset*) melainkan sumber daya tanpa wujud (*intangible asset*) (Nawawi, 2013).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran dalam *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan dan Sullivan, 2000 dalam Ulum, 2009).

Terbitnya PSAK No.19 (2000) merupakan titik awal perkembangan *intellectual capital* di Indonesia meskipun tidak dinyatakan secara jelas sebagai *intellectual capital*. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi dan Keuangan (PSAK) bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan untuk pihak lainnya atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Perusahaan maupun organisasi memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva berwujud (*tangible asset*) dan aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). *Intellectual capital* merupakan bagian dari aktiva tidak berwujud yang nilainya tidak terdapat pada laporan keuangan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh et al., dalam Ulum, 2009). Pada umumnya peneliti mengidentifikasi tiga komponen utama dari *intellectual capital* yaitu : *human capital* (HC), *structural capital* (SC) dan *customer capital* (CC) (Bontis et al., 2000).

Human capital dapat diartikan sebagai nilai ekonomi dari SDM yang terkait dengan kemampuan, pengetahuan, ide – ide, inovasi, energi dan komitmennya (Schermerho dalam Endri, 2010). Pembentukan nilai tambah yang dikontribusikan oleh *human capital* dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa yang akan datang bagi suatu organisasi (Rachmawati dan Wulani, 2004 mengutip Malhotra, 2003 dan Bontis, 2002 dalam Ongkorahardjo dkk, 2008).

Stuctural capital didefinisikan sebagai pengetahuan yang tetap ada dalam perusahaan yang terdiri dari rutinitas organisasi, prosedur, sistem, budaya dan database dan *intellectual property* yang dilindungi oleh hukum (Starovic dan Marr, 2004). Kinerja *intellectual capital* tidak akan optimal jika tidak di dukung oleh sistem dan prosedur yang baik meskipun seseorang individu memiliki inteletualitas yang tinggi (Bontis, 1999).

Customer capital dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar perusahaan seperti pemerintah, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan (Ita Wahyuni Mardiana dan Hariyati, 2014). Pengelolaan *customer capital* yang baik akan menyebabkan kompetensi dalam aktivitas organisasi atau respon terhadap perubahan pasar dapat dikembangkan (Astuti dan Sabeni, 2005)

Laporan keuangan konvensional saat ini belum membuat perkiraan (*account*) *intellectual capital* sehingga tidak mempresentasikan kinerja perusahaan yang sebenarnya yang mana nantinya dapat mempengaruhi kebijakan

perusahaan. Pernyataan serupa juga diungkapkan Bill Gates “ *Our primary assets, which are our software and our software – development skill, do not show up in the balance sheet at all*”.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan (organisasi) meskipun tidak terlihat secara kasat mata. Oleh karena itu banyak para peneliti berusaha untuk menghitung nilai dari *intellectual capital* dengan berbagai pengukuran. Salah satunya adalah Bontis yang menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan maupun non keuangan (*business performance*).

Penelitian Bontis (1998) di Kanada bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa langkah konseptual dan model mengenai *intellectual capital* dan dampaknya terhadap *business performance*. Penelitian pertama kali yang dilakukan oleh Bontis untuk menguji konseptual dan model mengenai *intellectual capital* dan *business performance* yaitu dengan menghubungkan semua variabel yakni *human capital* terhadap *customer capital*, *human capital* terhadap *structural capital*, *customer capital* terhadap *structural capital*, *customer capital* dan terhadap *business performance* dan *structural capital* terhadap *business performance*.

Hasil dari penelitian tersebut terdapat variabel yang berhubungan negatif yaitu *customer capital* terhadap *structural capital*. Hal ini mendorong Bontis untuk melakukan penelitian dengan model *Diamond Specification* yang mana langsung menghubungkan *structural capital* dan *customer capital* terhadap *business performance*. Hasil dari penelitian tersebut menemukan nilai positif

antara semua variabel. Selanjutnya Bontis juga mengembangkan model *simplistic spesification* yang tidak memperhitungkan keterkaitan diantara tiga komponen *intellectual capital* yaitu menghubungkan secara langsung komponen *intellectual capital* terhadap *business performance*.

Penelitian Bontis et al., (2000) di Malaysia yang menemukan perbedaan *intellectual capital* terhadap industri jasa dan non jasa. Pada industri jasa *human capital* tidak berhubungan secara positif pada *structural capital* tetapi berbeda dengan industri non jasa dimana variabel *human capital* berhubungan positif dan signifikan terhadap *structural capital*.

Penelitian tentang *intellectual capital* di Indonesia dilakukan oleh Astuti (2004) yang mereplikasi penelitian Bontis et al., (2000) yang menemukan *human capital* terhadap *customer capital*, *human capital* terhadap *structural capital*, *structural capital* terhadap *business performance* berhubungan positif dan signifikan, dan *customer capital* terhadap berhubungan positif tidak signifikan terhadap *structural capital*.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Bontis et al., (2000) yang mengacu pada penelitian Divianto (2010) dan Mumpuni (2013) yakni *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* mempengaruhi secara langsung terhadap *business performance*. Pemilihan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) sebagai objek pada penelitian ini dikarenakan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) memiliki perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi finansial dan non finansial dan Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) termasuk kelompok *HIGH IC Intensive Industries*

yang termasuk dalam kelompok *Diversified Financials* berdasarkan *Global Industri Classification Standar (GICS)* dalam Woodcock dan Whiting (2009).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Business Performance* Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang.**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *human capital* terhadap *business performance* pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *strutctural capital* terhadap *business performance* pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh *customer capital* terhadap *business performance* pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh *human capital* terhadap *business performance* pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang.

2. Untuk mengetahui pengaruh *structural capital* terhadap *business performance* pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *customer capital* terhadap *business performance* Kota Padang pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep tentang kajian teori *intellectual capital* yang berhubungan dengan *business performance*.

2. Manajemen

Sebagai bahan rujukan kepada manajer Koperasi Jasa Keuangan Syariah Kota Padang bahwa kondisi persaingan global saat ini, organisasi koperasi tidak hanya bertumpu pada aset berwujud yang dimiliki tetapi lebih berfokus pada aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang akan memberikan nilai lebih (*value creation*) bagi Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT).

3. Bagi Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT)

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input bagi Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (KJKS BMT) Kota Padang untuk meningkatkan kinerjanya melalui manajemen sumber daya manusia, pemenuhan kebutuhan KJKS BMT dengan teknologi, sistem dan prosedur serta hubungan yang baik dengan pelanggan yang akan

menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sehingga dapat bertahan pada persaingan global.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terbagi atas lima bab, yaitu :

BAB I :Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Landasan Teori

Berisikan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III :Metode Penelitian

Berisikan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variable serta teknik analisis data.

BAB IV :Hasil dan Pembahasan

Berisikan analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V :Penutup

Berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

